



HAL
open science

Batu tabung berprasasti di Candi Gunung Sari (Jawa Tengah) dan nama mata angin dalam bahasa Jawa Kuno

Baskoro Daru Tjahjono, Arlo Griffiths, Véronique Degroot

► To cite this version:

Baskoro Daru Tjahjono, Arlo Griffiths, Véronique Degroot. Batu tabung berprasasti di Candi Gunung Sari (Jawa Tengah) dan nama mata angin dalam bahasa Jawa Kuno. *Berkala Arkeologi (Yogyakarta)*, 2014, 34 (2), pp.161-182. 10.30883/jba.v34i2.23 . halshs-01908636

HAL Id: halshs-01908636

<https://shs.hal.science/halshs-01908636>

Submitted on 30 Oct 2018

HAL is a multi-disciplinary open access archive for the deposit and dissemination of scientific research documents, whether they are published or not. The documents may come from teaching and research institutions in France or abroad, or from public or private research centers.

L'archive ouverte pluridisciplinaire **HAL**, est destinée au dépôt et à la diffusion de documents scientifiques de niveau recherche, publiés ou non, émanant des établissements d'enseignement et de recherche français ou étrangers, des laboratoires publics ou privés.

**BATU TABUNG BERPRASASTI
DI CANDI GUNUNG SARI (JAWA TENGAH)
DAN NAMA MATA ANGIN DALAM BAHASA JAWA KUNO¹**

**THE INSCRIBED STONE CYLINDERS AT CANDI GUNUNG SARI
(CENTRAL JAVA) AND THE NAMES OF THE DIRECTIONS OF
SPACE IN OLD JAVANESE**

Baskoro Daru Tjahjono¹, Arlo Griffiths² dan Veronique Degroot²

¹Balai Arkeologi Medan

²Ecole française d'Extrême-Orient, Jakarta

baskoro_balaryk@yahoo.co.id

arlo.griffiths@efeo.net

vmydegroot@gmail.com

ABSTRACT

This article presents an architectural and epigraphical study of several objects recovered from the Central Javanese temple site of Gunung Sari. The site has yielded unique cylindrical stone objects, some of which bear short inscriptions in Old Javanese language indicating the directions of space. Based on architectural arguments, we conclude that the temple was a Śaiva monument. The cylindrical objects were most likely placed originally in the floor of the platform of the temple, where they covered foundation deposits placed during the construction of the temple in connection with the ritual preparation of the ground plan. Although objects exactly identical in shape have thus far not been discovered in Java, objects that had different shapes but similar ritual functions can be identified at other more or less contemporary sites in the region. Some of these bear inscriptions. The inscriptions of Candi Gunung Sari are, however, unique in that they offer by far the oldest (nearly) complete system of eight directions of space expressed in Javanese terms.

Keywords: *Temple, Short inscription, Directions of space, Architecture, Ancient Mataram*

ABSTRAK

Artikel ini menyajikan studi arsitektur dan epigrafi dari beberapa artefak yang ditemukan di Candi Gunung Sari, Jawa Tengah. Pada situs tersebut ditemukan batu berbentuk tabung yang tidak ditemukan di tempat lain, beberapa di antaranya mengandung prasasti pendek berbahasa Jawa Kuno yang berisi penunjuk arah mata angin. Berdasarkan alasan arsitektural, kami menarik kesimpulan bahwa candi itu adalah bangunan berlatar belakang Sivaisme. Konon, batu-batu tabung itu rupanya diletakkan di dalam alas candi dan menutupi peripih-peripih yang dibuat selama candi dibangun, berkaitan dengan persiapan ritual tata letak candi. Meskipun benda yang persis sama belum pernah ditemukan di Jawa selama ini, artefak berbentuk lain dengan fungsi ritual yang sama dapat dikenali di beberapa situs yang kurang lebih semasa di daerah yang sama. Beberapa di antaranya juga mengandung prasasti. Prasasti-prasasti di Candi Gunung Sari memiliki keunikan karena menyebutkan sistem (hampir) lengkap yang paling tua dari delapan mata angin yang diungkapkan dalam istilah Jawa asli.

Kata kunci: Candi, Prasasti pendek, Arah mata angin, Arsitektur, Mataram kuno

Tanggal masuk : 21 Agustus 2014

Tanggal diterima : 3 November 2014

¹ “Les pierres cylindriques inscrites du Candi Gunung Sari (Java Centre, Indonésie) et les noms des directions de l’espace en vieux-javanais.” *BEFEO* 97-98 (2010-11, terbit 2013): 367–90. Diterjemahkan oleh Rahayu Surtiati Hidayat.

PENDAHULUAN

Dalam buku tribahasa yang menarik *Situs-situs Marjinal/Sanctuaires retrouvés/Sites out of Sight* (Rizky Sasono, Ferry Ardyanto & Elbaz 2002, 75), tercantum mengenai Candi Gunung Sari bahwa:

Candi Hindu ini menyisakan satu kaki candi induk serta reruntuhan 3 candi perwara. Artefak-artefak yang pernah ditemukan di situs ini, seperti relief barong, arca Durga Mahissasuramadrini, dan yoni, sudah dipindahkan ke kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah. Kaki candi yang tersisa ini berukuran 10 × 10 meter dengan tinggi 50 cm. Di tengahnya terdapat lubang diameter 1,5 meter yang dulunya berfungsi sebagai sumur. Pada bagian kemuncak candi, dulu pernah dipahatkan beberapa prasasti Jawa Kuno.²

Berharap menemukan prasasti yang disebutkan dalam buku panduan yang sederhana ini tentang berbagai situs arkeologis kecil di Jawa bagian tengah (Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta), Arlo Griffiths, peneliti di bidang epigrafi yang bertugas di kantor EFEO di Jakarta, mengunjungi Candi Gunung Sari pada tanggal 25 Februari 2009. Di sana terdapat sejumlah batu tabung yang beberapa di antaranya berprasasti pendek. Prasasti itu tampaknya belum tercatat dan fungsi batu tabungnya serta posisi aslinya di situs juga sama tidak jelas. Maka timbul gagasan menulis sebuah artikel sebagai kerja sama antara Arlo Griffiths dengan Baskoro Daru Tjahjono, arkeolog dari Balai Arkeologi di Yogyakarta, yang turut

dalam dua proyek penggalian untuk pelestarian yang dilaksanakan pada 1998 (Nugrahani, Hery Priswanto & Imam Fauzi 1998; Nugrahani, Tjahjono Prasodjo & Baskoro Daru Tjahjono 1998), serta Véronique Degroot, arkeolog yang baru-baru ini menyusun sebuah inventaris situs arkeologis masa Hindu-Buddha di Jawa bagian tengah (Degroot 2009).

Penelitian lapangan bersama dilaksanakan pada Juli 2009 untuk mencari dan membuat abklats dari prasasti sebagai langkah perdana menuju penerbitannya. Di sini kami menyajikan hasil penelitian arkeologis dan epigrafis mengenai batu tabung dan prasastinya yang bertujuan untuk lebih memahami seluk-beluk situs Candi Gunung Sari.

TEMPAT SITUS DAN PENELITIAN TERDAHULU

Candi tersebut berada di puncak bukit yang dinamai Gunung Sari, Desa Gulon, Kecamatan Salam, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah.³ Bukit itu dibatasi di sebelah utara oleh Kali Blongkeng, di timur oleh Kali Jlegong, dan di sebelah selatan oleh Kali Putih. Dari puncaknya pengunjung dapat melihat pemandangan yang menakjubkan. Posisinya di bukit yang dikelilingi kali, pemandangan Gunung Merapi, dan tempatnya di wilayah pertanian yang subur pasti telah menjadikan situs itu mencolok dalam lanskap Pulau Jawa pada masa lampau, dan oleh karena itu menjadi tempat ideal untuk membangun sebuah candi.

Gunung Sari menjadi bagian dari perbukitan yang memanjang di kaki Gunung Merapi, banyak di antaranya yang pernah atau masih ditempati candi (gbr. 1), misalnya Gunung Pring (di sebelah barat laut) dan Gunung Wukir (di sebelah tenggara). Bukit yang terakhir ini diperkirakan tempat asal prasasti bertanggal tertua di Jawa bagian tengah, yaitu prasasti monumental Raja Sañjaya, yang bertitimg-

² Di sini tak satu patah kata pun kita membaca tentang sebuah prasasti lain yang disebut di versi Prancis paragraf ini di buku yang sama. Prasasti menurut sumber ini disimpan di lembaga yang dulu bernama Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, kini Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) di Prambanan. Para petugas menegaskan bahwa di Balai itu tidak satu pun tersimpan artefak berprasasti yang berasal dari Candi Gunung Sari.

³ 07° 36'08.0" Selatan dan 110 16'59.6" Timur (WGS 84).

sa 654 Śaka (732 M) dan disebut prasasti Canggal atau prasasti Gunung Wukir dalam pustaka sekunder. Dataran rendah yang membentang di bawahnya merupakan wilayah paling kaya akan peninggalan arkeologis di Jawa. Candi kuno, seperti Candi Gunung Wukir atau Candi Mendut berdampingan di sana dengan beberapa monumen yang lebih muda seperti Candi Ngawen.⁴

Candi Gunung Sari sendiri sudah lama dikenal: deskripsi pertama lokasinya berasal dari karya Hoepermans yang mengunjunginya pada 1865. Deskripsi itu yang baru diterbitkan pada 1914, menjelaskan bahwa candi tersebut telah dirusak dan sebagian batunya digunakan untuk membangun sebuah tangga monumental menuju sebuah makam modern yang terletak di bagian bawah bukit (Hoepermans 1914, 140).⁵ Menurut penulis yang sama, berbagai patung yang berasal dari Gunung Sari pada masa itu terdapat di dekat kediaman *controleur* Muntilan.

Situs Gunung Sari juga disebutkan oleh Verbeek (1891, 156 no. 299) yang mencatat keberadaan reruntuhan sebuah candi dan melakukan penggalian pertama. Hasilnya, menurut Verbeek, “banyak batu candi berukir”, artinya ia tidak mengacu pada batu

berprasasti namun kemungkinan besar pada unsur hiasan yang mewah.

Beberapa tahun kemudian, van Aalst (1899, 394) menerakan Candi Gunung Sari dalam daftar peninggalan kuno di Kecamatan Probolinggo yang disusunnya. Van Aalst menyumbangkan unsur-unsur pertama yang dapat membantu untuk menentukan agama yang melatari monumen itu. Di tengah runtuhannya ia memang mencatat keberadaan sebuah sumur di landasan candi, yaitu salah satu unsur tetap candi Hindu di Jawa namun tidak lazim dalam hal bangunan yang dilatari agama Buddha. Ia juga menyebutkan bahwa, di sawah yang terletak di kaki bukit, terdapat sebuah alas patung berbentuk *yonī* dan dihiasi sebuah “banaspati” (pastilah kepala singa atau *kālamukha*). Walaupun van Aalst sendiri tidak menarik kesimpulan apa pun, kedua unsur itu, sumur dan *yonī* — kalau *yonī*-nya memang berasal dari Gunung Sari — dapat diduga bahwa candi itu diperuntukkan bagi pemujaan dewa Śiva, jadi bukan candi Buddha, berbeda dari Candi Ngawen yang terletak di dekatnya. Van Aalst juga melaporkan cerita rakyat setempat yang dinilainya hanya dongeng: Gunung Sari menyembunyikan sebuah candi bertingkat yang luas, mirip dengan Borobudur. Penggalian terkini memperlihatkan bahwa keraguan van Aalst memang beralasan. Di Gunung Sari tidak ada candi bertingkat, tetapi jelas sebuah bangunan kecil yang cukup mirip Candi Gunung Wukir.⁶

DESKRIPSI DAN PENGGALAN CANDI GUNUNG SARI

Puncak Gunung Sari telah diratakan sedemikian rupa untuk membentuk bidang segi empat yang luas. Setidaknya empat bangunan pernah dibangun di sini, namun kini hanya tersisa bagian dasarnya. Penggalian yang dilaksanakan pada 1998 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan

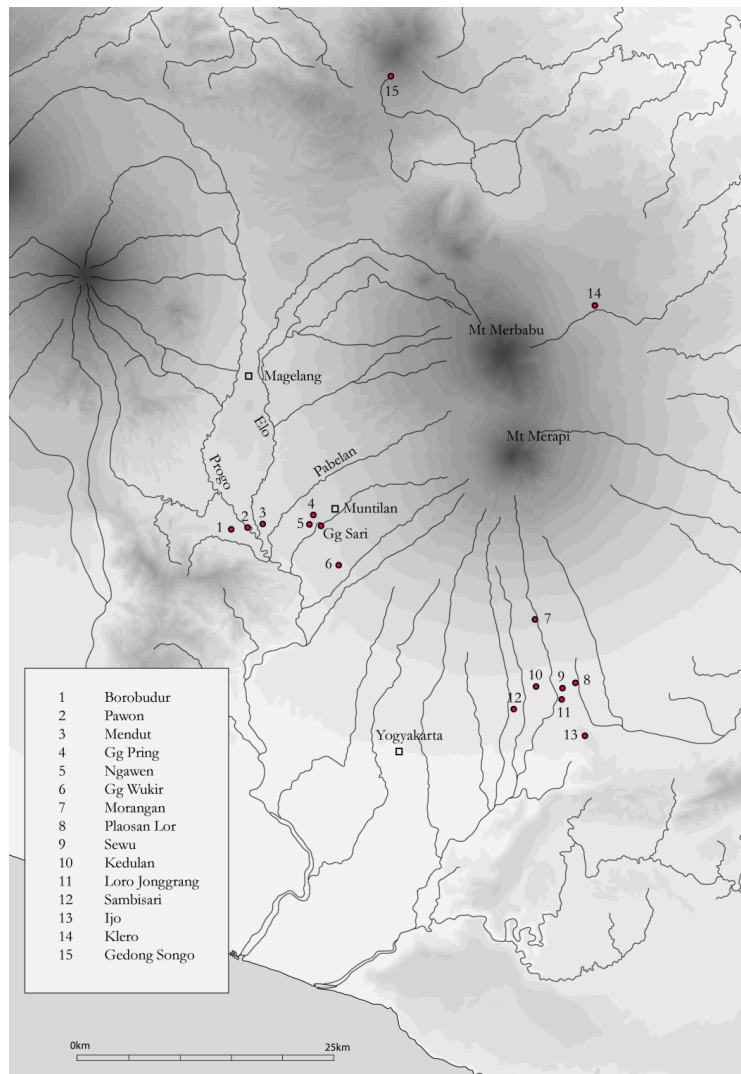
⁴ Seperti diketahui, sejarah kerajaan Hindu-Buddha di Jawa lazimnya dibagi dalam dua periode besar: periode Jawa Tengah (abad VII hingga awal X) dan periode Jawa Timur (abad X hingga XV). Periode Jawa Tengah sendiri, yang menjadi obyek kajian ini, sering dibagi dalam dua periode, yaitu “kuno” (732–830) dan “mutakhir” (830–928). Sebagian besar candi kemungkinan dibangun dalam periode yang cukup singkat, dari perempat terakhir abad VIII hingga perempat ketiga abad IX. Mengenai kronologi candi Jawa Tengah (dan kesulitan memosisikan setiap candi dalam kronologi yang mutlak) lihat secara umum Vogler 1953, Soekmono 1979, Williams 1981, Dumarçay 1993, Klokke 2006, dan khususnya Degroot 2009: 14–18. Tanggal yang diajukan dalam karya ilmiah untuk masing-masing candi umumnya mengacu pada epigrafi. Hipotesis mengenai asosiasi beberapa prasasti dengan monumen tertentu serta perannya dalam menanggapi awal pembangunan monumen itu, menurut pendapat kami, harus dibaca dengan hati-hati, tidak seperti kebiasaan ahli sejarah Jawa.

⁵ Makam ini masih digunakan pada masa kini; undaknya sekarang dibeton sehingga kami tidak dapat memeriksa apakah masih mengandung batuan dari candi.

⁶ Candi Gunung Sari juga diulas kembali dalam inventaris Krom (1915, 265 no. 852). Tak ada unsur baru dalam deskripsi lokasinya.

Purbakala (sekarang BPCB, lihat cat. 2) Jawa Tengah, bekerja sama dengan Balai Arkeologi Yogyakarta maupun Universitas Gadjah Mada telah menjelaskan denah situs (gbr. 2). Candi induk, yang landasannya berukuran 12×12m, menghadap ke barat, sebagaimana banyak monumen di Jawa. Sebuah tangga menonjolkan muka barat. Di depan candi induk, terdapat sisa-sisa sebuah bangunan datar lonjong yang belum tergali seluruhnya tetapi pasti berukuran sekitar 6×3,5m. Di sebelah utara dan selatannya tampak hasil penggalian berupa sisa-sisa bagian dasar dua bangunan lain. Sebuah dinding runtuh, yang terletak di bagian

selatan situs, mungkin satu-satunya bagian yang tersisa dari bangunan kelima. Kompleks itu dikelilingi pagar dari bata yang runtuhannya masih tampak jelas di sebelah timur candi induk. Di antara materi yang terbongkar selama penggalian, terdapat sebuah patung Mahākāla, ditemukan di dekat tangga, serta tiga batu patok (masih *in situ*) yang digunakan untuk membatasi ruang peribadatan. Ketiga batu patok itu, masing-masing berada di sebelah selatan tangga candi utama, di tengah sisi timur pagar keliling, dan di sudut timur laut pagarnya.



Gambar 1. Peta Jawa bagian tengah dengan situs yang disebutkan dalam teks (V. Degroot).

Berbagai temuan tersebut menegaskan hipotesis yang telah diajukan berdasarkan deskripsi van Aalst: Candi Gunung Sari adalah candi dewa Śiva. Kehadiran Mahākāla, batu patok, maupun tatanan bangunan itu sendiri sudah cukup untuk membuktikannya. Gabungan sebuah candi utama dengan bangunan berbentuk datar lonjong di hadapannya memang merupakan tatanan ruang yang khas untuk candi-candi Śiva di Jawa. Tatanan yang sama ditemukan juga di Dieng (kompleks Candi Arjuna dan Semar) dan Gedong Songo (II, III) serta Candi Badut. Di bangunan landasan itu adakalanya ditambahkan dua candi sekunder, seperti kasus ini, namun juga di Sambisari dan Loro Jonggrang.

Tiga unsur merupakan kunci untuk penanggalan situs tersebut: teknik pembangunan, keberadaan batu patok dan hiasan arsitektural. Pondasi bangunan Gunung Sari dibentuk dari batu kali sebagaimana lazimnya bangunan candi di Jawa. Di atas batu kali itu diletakkan bangunan yang sebenarnya. Artinya bangunan tersebut hampir tidak berdasar. Penggalian telah memungkinkan kami untuk menyimpulkan bahwa massa internal candi induk — dan tampaknya ketiga bangunan di depannya juga — terdiri dari bongkahan batu tufa yang dipahat secara kasar, sementara muka dinding dibuat dari bongkahan andesit yang dipotong secara cermat. Teknik itu sangat berbeda dengan penggunaan andesit secara hampir eksklusif di candi-candi paling tua. Tampaknya batu tufa baru mulai digunakan di Jawa pada sekitar tahun 830 M (Dumarçay 1993: 19), maka tanggal itu mungkin merupakan *terminus post quem* bagi bangunan Candi Gunung Sari. Kehadiran batu patok menunjukkan penanggalan yang sama karena didapati bahwa pada umumnya batu patok diasosiasikan dengan candi yang lebih muda (setelah 830 M), seperti di Candi Ijo, Loro Jonggrang, atau Sambisari.

Beberapa unsur hiasan yang masih ada memungkinkan untuk menetapkan penanggalan sementara itu. Satu-satunya *kālamukha* (gbr. 3) yang ditemukan dalam kondisi utuh memiliki suatu ciri khas, yakni matanya berbentuk spiral dan motif flora menonjolkan pipinya. Mata spiral itu menyerupai beberapa *kālamukha* di Candi Sewu (yang dibuat pada pembangunan tahap kedua), dan yang terdapat di Candi Plaosan Lor, Ngawen, atau Loro Jonggrang, namun ditemukan pula — meskipun jarang — di beberapa bangunan yang lebih kuno, seperti Candi Pawon dan Borobudur (Klokke 2006, 55). Motif tumbuhan yang diukirkan di pipi tampaknya juga ciri khas dari suatu gaya yang relatif muda (Plaosan Lor, Loro Jonggrang, Morangan). Hubungan Candi Gunung Sari dengan beberapa candi besar dari zaman yang lebih mutakhir (lihat cat. 4) di bagian selatan dan tengah Jawa (Plaosan Lor dan Loro Jonggrang) dipastikan oleh hiasan sebuah fragmen kusen pintu: jelas tampak dedaunan yang terarah ke atas, yakni suatu ciri khas gaya yang lebih mutakhir (Klokke 2006, 56). Dua fragmen *makara* masih terlihat di lokasi. Fragmen pertama cukup naturalis: dapat dikenali mata setengah tertutup dan gigi runcing, yang diukir secara cukup realis. Fragmen kedua adalah sebuah potongan genting yang tidak bergaya naturalis, seperti di candi-candi paling kuno, tetapi distilisasi menjadi unsur flora, mencontoh *makara* yang lebih mutakhir di Candi Plaosan Lor atau yang lain (*ibid.*). Pengamatan beberapa antefik yang masih ada juga menunjukkan penanggalan muda. Bentuknya (berujung tiga) memang mirip dengan antefik Candi Ijo dan Plaosan Lor (Degroot & Klokke 2010: 58). Demikian pula motif lengkungan yang terdapat di beberapa antefik dan antefik yang tidak dibuat dari satu blok batu, tetapi ujung tengahnya disambung ke bagian bawah dengan sistem sambungan lubang dan pasak.



Gambar 2. Denah situs Candi Gunung Sari (V. Degroot)



Gambar 3. *Kālamukha* di Candi Gunung Sari (Dok. V. Degroot 2009).

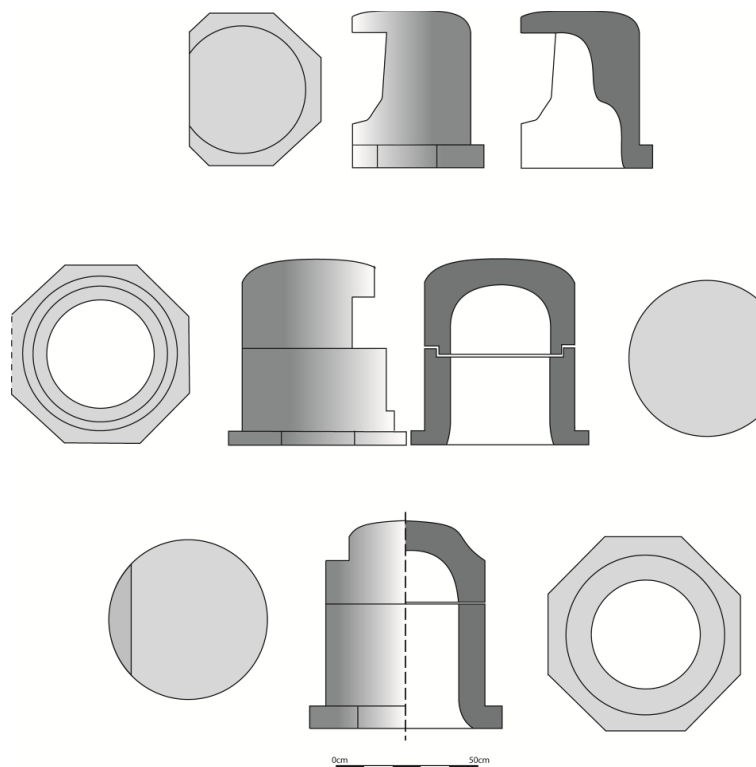
Analisis stilistik atas berbagai unsur hiasan yang masih utuh jelas menunjukkan bahwa Candi Gunung Sari sezaman dengan atau lebih muda daripada Plaosan Lor sehingga dapat dipastikan bahwa pembangunannya paling awal berlangsung pada 830 M, titimangsa berdasarkan sumber epigrafis yang lazim dikaitkan dengan monumen

itu. Sebuah fragmen kecil panel yang berbingkai bentuk mata cincin tampaknya menunjukkan hubungan antara Candi Gunung Sari dan gaya Loro Jonggrang (Degroot & Klokke 2010: 61), jadi dapat ditentukan pembangunannya di sekitar tahun 850 M.

BATU TABUNG

Keunikan situs Gunung Sari terutama terletak pada keberadaan batu tabung berprasasti di tengah runtuhnya candi. Di Pulau Jawa, prasasti yang diukirkan langsung di sebuah monumen cukup langka, sehingga setiap kasus baru patut dicermati dan diteliti. Kami telah menginventarisasi, di situs dan beberapa desa di kaki bukit, ada sembilan batu tabung, dua belas penutup batu tabung, dan delapan fragmen besar tabung.⁷ Dari sudut pandang pemotongan batu, batu tabung itu terbagi dalam dua kelompok (gbr. 4 dan 5): batu tabung monolitik (berjumlah tiga) dan batu tabung yang terdiri dari badan dan penutup. Secara umum

bentuk batu tabung di kedua kelompok identik. Bagian bawah batu berbentuk segi delapan. Bagian atas, baik yang bertutup maupun yang tidak, agak cembung. Sambungan antara badan dan bagian atas terkadang bulat, terkadang agak cekung, menggambarkan semacam sisi gentang. Berdasarkan pemeriksaan semua batu yang memungkinkan diperiksa, tabungnya selalu berongga. Ukuran dindingnya hanya 10–15 cm dan dasarnya terbuka. Kemiripan bentuk antara batu tabung monolitik dan batu tabung bertutup menimbulkan dugaan bahwa keduanya mempunyai fungsi sama. Dapat diasumsikan bahwa pemilihan bentuk tertentu sebenarnya bergantung pada ukuran batu yang tersedia.



Gambar 4. Gambar dan potongan batu tabung di Gunung Sari (V. Degroot).

⁷ Dalam tabel di bawah ini, batu tabung no. 15 (prasasti J) dan no. 16 (prasasti K) masing-masing berasal dari dukuh Gunung Sari dan Ngasem, dua dukuh yang menjadi bagian dari desa Gulon (kecamatan Salam, kabupaten Magelang). Batu tabung lain berasal dari puncak bukit itu.



Gambar 5. Foto batu tabung dan penutup yang tidak bertulis
(Dok. V. Degroot 2009)

Tabel 1. Temuan batu tabung di Candi Gunung Sari

No.	Deskripsi	Prasasti	Tinggi (cm)	Lebar landasan (cm)*	Diameter tubuh (cm)
1	tabung monolitik		54	52†	42
2	tabung monolitik		55	51	42
3	tabung monolitik	A	64	67	59
4	tabung	C	36,5	74	62
5	tabung	E	44	68	56
6	tabung	F	39	64	54
7	tabung (fragmen)	I	30‡		<i>(terlalu hancur)</i>
8	tabung		32	66	56
9	tabung		33	62	54
10	tabung		28	48	42
11	penutup	B	35		68
12	penutup	D	30		59
13	penutup	G	27		56
14	penutup	H	26		38
15	penutup	J	47		36
16	penutup	K	36		60
17	penutup		36		55
18	penutup		30		54
19	penutup		30		43
20	penutup		31		54
21	penutup		37		47
22	penutup		30		60

Catatan:

* Ukuran ini diambil di landasan segi delapan, jadi tidak ada dalam hal penutup sendirian.

† Lebar asli yang diperkirakan.

‡ Tinggi yang masih tersisa.

Berdasarkan data pada tabel 1 sebagian besar batu tabung dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok menurut garis tengahnya: kelompok pertama berkisar antara 38 cm dan 43 cm (batu no. 1, 2, 10, 14, dan 19), kelompok kedua antara 54 cm dan 56 cm (batu no. 5, 6, 8, 9, 13, 17, 18, dan 20), dan kelompok ketiga antara 59 cm dan 62 cm (batu no. 3, 4, 12, dan 22). Ada satu batu tabung yang mencolok karena garis tengahnya sangat besar (68 cm),⁸ satu lagi karena ukurannya kecil (36 cm).⁹

Ketika tiba di lokasi, semua batu tabung yang masih ada di bukit dikumpulkan di sekeliling candi induk. Beberapa tergeletak di tanah, sedangkan yang lain berdiri di puncak runtuhannya (gbr. 6). Memang jelas bahwa tak satu pun batu tabung terletak di posisi asalnya, namun tetap menarik untuk mencatat posisi batu tabung berprasasti. Kedua laporan penggalian menegaskan hubungan antara batu tabung dan candi induk. Semua batu tabung yang digali pada 1998 ditemukan di sepanjang dinding bagian dasar candi induk, di tengah fragmen yang kebanyakan berasal dari badan candi. Dua batu tabung telah ditemukan di sekitar tangga. Dua sampai empat batu tabung yang lain (sayang laporan penggalian tidak memberikan penjelasan terperinci) terdapat di sepanjang dinding selatan. Adapun penutup yang berhasil ditemukan dalam penggalian itu tergeletak beberapa meter di sebelah timur candi.¹⁰ Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa batu tabung itu semula berdiri dengan jarak teratur di candi atau di dekatnya. Meskipun demikian, posisi yang pasti di dalam bangunan masih harus ditentukan.

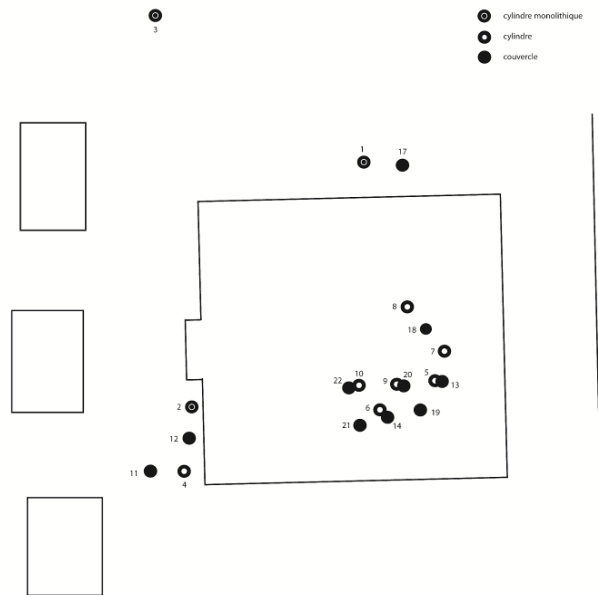
⁸ Maksudnya penutup tabung 11, bertuliskan prasasti B.

⁹ Maksudnya batu tabung 15, bertuliskan prasasti J. Proporsinya mirip dengan batu tabung monolitik, tetapi ketiadaan landasan segi delapan membuatnya mirip dengan penutup.

¹⁰ Perlu dicatat bahwa penutup ini, sebagaimana batu tabung yang ditemukan di sebelah selatan tangga, terletak langsung di samping batu patok pertama yang telah disebutkan di muka (h. 164).

Tiga hipotesis dapat diajukan: 1) batu tabung terletak berderet di tanah di sekeliling candi, 2) batu tabung berdiri di teras candi utama, 3) batu tabung menjadi bagian atap bangunan. Hipotesis pertama menganggap bahwa batu tabung pada awalnya terdapat di sekitar tempat ditemukannya selama penggalian. Hipotesis itu mustahil karena dua alasan. Pertama, foto dan hasil penggalian memperlihatkan bahwa batu tabung merupakan bagian dari runtuhannya bahan bangunan candi. Kemudian, semua batu tabung berciri tidak memiliki dasar sehingga ditanggapi bahwa artefak itu diletakkan di atas batu lain yang menjadi dasarnya. Namun, tak ada satu jejak landasan pun yang ditemukan di sekitar candi, bahkan tidak terdapat di bawah runtuhannya, sehingga hampir mustahil bahwa batu tabung itu didirikan di sekeliling bagian dasar candi.

Kedua hipotesis lain yang berkaitan dengan posisi asli batu tabung tersebut sangat sukar untuk dipilih mana yang lebih benar dibandingkan yang lain, mengingat petunjuk yang ada pada kami terlalu sedikit. Memang secara umum bentuk batu tabung mirip dengan kemuncak yang biasanya menghiasi atap candi Jawa, namun ukuran dan konsepsinya berbeda: kemuncak lazimnya bergaris tengah pendek, tidak berongga, dan disambung dengan batu di bawahnya oleh sistem lubang dan pasak. Hipotesis tentang batu tabung yang berasal dari superstruktur bangunan hampir mustahil juga karena penemuan dua bantalan batu berbentuk teratai di antara peninggalan candi dalam rangka penggalian tahun 1998. Dua bantalan batu tersebut jelas merupakan bagian atap candi dan baik sistem penyambungan (sebuah lubang) maupun ukurannya tidak cocok dengan batu-batu tabung yang menjadi pokok penelitian ini. Perlu juga diingat kembali bahwa candi itu telah digunakan sebagai sumber bahan bangunan sehingga dibongkar sampai ke tingkat dasar,



Gambar 6. Denah posisi batu tabung (V. Degroot 2009)

sementara batuan tertentu sebagaimana telah disebutkan terdahulu (h. 163), telah dimanfaatkan untuk membangun tangga makam yang terletak di kaki bukit. Sebagian besar batu yang tersisa berasal dari bagian bawah candi, jadi mengherankan jika batu tabung itu merupakan bagian dari superstruktur.

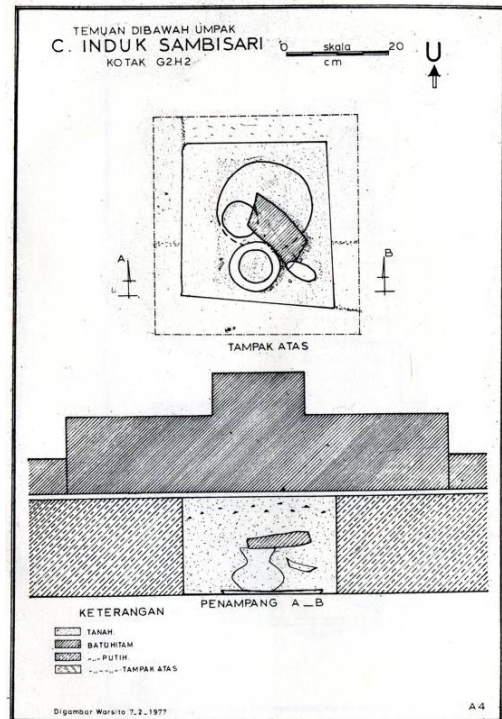
Karena tidak ada unsur pembanding, tidak dapat disimpulkan langsung bahwa batu tabung tersebut berdiri di teras. Tidak satu pun candi Jawa ditata demikian. Meskipun begitu, tiga candi yang hampir sezaman dengan candi Gunung Sari menunjukkan kepada kami bahwa teras candi mungkin saja diisi struktur tertentu. Memang, di Candi Sambisari, Kedulan, dan Klero, bilik candi induk dikelilingi batu yang bentuknya terkadang bulat atau persegi, tampaknya untuk digunakan sebagai umpak tiang kayu (gbr. 7). Di Sambisari, terdapat kolong di bawah batu untuk menempatkan sesajen (gbr. 8). Walaupun begitu, sulit membayangkan bahwa batu tabung di Candi Gunung Sari mampu menopang tiang. Sebaliknya, dugaan tentang fungsinya sebagai tempat sesajen masuk akal, sesungguhnya barangkali menjadi satu-satunya gagasan yang mampu

menjelaskan mengapa batu tabung itu berongga.

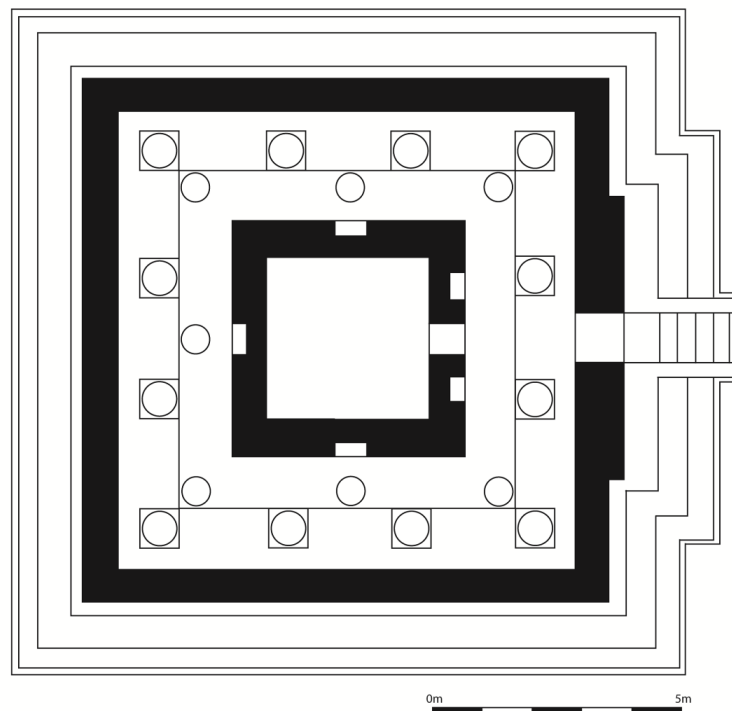
Menurut hasil penggalian dan upaya sementara pembangunan kembali di lokasi, yang dianggap sebagai umpak di Candi Kedulan sedikit menonjol dari lantai teras. Dua pertiga bagian bawah batu — berbentuk tabung seperti yang di Gunung Sari — sebenarnya tidak kasat mata karena tersembunyi di balik lantai batu teras (gbr. 9 dan 10). Sebuah batu yang ditemukan di Candi Gunung Sari membuat kami berpikir bahwa demikian pula halnya dengan batu tabung kami. Yang dimaksud adalah sebuah bongkah batu yang satu sisinya dipahat berbentuk busur lingkaran yang garis tengahnya cocok dengan batu tabung. Maka, sebagaimana di Kedulan, batu tabung Candi Gunung Sari pastilah ditanam dalam batu dan hanya bagian atas yang tampak. Meskipun demikian, mungkin tatanan itu bukan asli, melainkan hasil dari suatu renovasi candi. Jika demikian, renovasi itu bukan satu-satunya yang dialami candi itu: hampir separuh batu tabung dan penutupnya telah dipotong. Pemotongan seperti itu sering memunculkan rongga dalam tabung.



Gambar 7. Foto Candi Sambisari dengan umpak-umpak
(Sumber: Y. Coffin 1988)



Gambar 8. Posisi penempatan peripih
(Dok. SPSP Jawa Tengah 1977)



Gambar 9. Denah Candi Kedulan dengan posisi batu tabung
(V. Degroot).



Gambar 10. Batu tabung di Candi Kedulan
(Dok. V. Degroot 2002).

PRASASTI

Sebelas batu tabung berprasasti tersebut memberikan secara keseluruhan tujuh teks berbeda yang ditafsirkan sebagai singkatan dari nama arah mata angin dalam bahasa Jawa Kuno, atau kombinasi singkatan nama untuk menamai arah angin perantara; kecuali satu kasus istilah yang hanya terdiri atas satu suku kata sehingga tidak disingkat. Mengikuti arah jarum jam, dan mulai dari timur, didapati teks yang berikut (gbr. 11–12).¹¹

vai	untuk <i>vaitan</i> , 'timur' (I)
vai ki	untuk <i>vaitan kidul</i> , 'tenggara' (E, G)
ki	untuk <i>kidul</i> , 'selatan' (F, H)
ki ku	untuk <i>kidul kulvan</i> , 'barat daya' (C, J, K)
ku	untuk <i>kulvan</i> , 'barat' (B)
laur· ku	untuk <i>laur kulvan</i> , 'barat laut' (A)
laur·	untuk 'utara' (D)

Mengenai interpretasi teks pendek itu, pada pandangan pertama hipotesis

¹¹ Huruf kapital dari A sampai K kami gunakan secara semena untuk menandai prasasti di masing-masing batu tabung. Pembaca dapat menemukan dalam tabel terdahulu batu tabung atau penutup mana bertuliskan prasasti mana dan melihat gambar 12 untuk menemukan foto beberapa abklats yang kami hasilkan pada Juli 2009 dan sekarang menjadi koleksi EFEO.

kami boleh jadi tampak cukup semena, apalagi tampaknya prasasti semacam ini sampai kini tidak dikenal dalam korpus epigrafi Jawa, menurut daftar beranotasi berbagai jenis "prasasti pendek [*short inscriptions*]" pada bangunan suci yang disusun oleh de Casparis (1950: 111–118; 1958: 12–13).¹² Walaupun demikian, perlu dipertimbangkan fakta bahwa ukiran suku kata itu, kecuali *laur·* (D), pasti tidak membentuk unsur kosakata dari suatu bahasa yang digunakan di daerah itu pada masa pembangunan Candi Gunung Sari (artinya bahasa Jawa Kuno, Sanskerta, atau Melayu Kuno). Sebaliknya, satu-satunya kata yang dikenal, yakni *laur·* (KJKI: 608 s.v. *lor*), menunjukkan bahwa bahasa Jawa Kuno-lah yang digunakan. Kemudian suku kata lain dapat diinterpretasikan sebagai singkatan dari nama arah mata angin di dalam bahasa itu (KJKI: 498, 534, 1423, s.vv. *kidul*, *kulwan/kulon*, *wetan*).¹³ Semua teks

¹² Pada bagian akhir artikel ini akan ditunjukkan bahwa tipe tersebut bukanlah satu-satunya dan setidaknya dua contoh lain batu berprasasti nama mata angin terdapat juga di candi lain meskipun tidak tercatat, yaitu batu dari Candi Plaosan Lor.

¹³ Transliterasi dalam artikel ini mengikuti norma internasional sistem aksara India sehingga kami harus menggunakan huruf *v* alih-alih *w* yang biasa digunakan para ahli Indonesia dan penulis asal Indonesia pada umumnya, serta digunakan dalam KJKI. Varian ejaan *au/o/va* dan *ai/e* masing-masing ekuivalen satu sama lain. Dalam penjelasan tentang singkatan, kami memilih ejaan

yang kami temukan dapat dijelaskan dengan mudah jika hipotesis kami memang benar. Perlu dicatat bahwa satu-satunya yang tidak ada dalam berbagai prasasti yang kami himpun adalah nama arah timur laut. Bentuk hurufnya cukup konsisten dan sesuai secara paleografis dengan prasasti Jawa dari abad IX M, namun tidak memungkinkan penanggalan yang lebih tepat.

SISTEM MATA ANGIN DALAM BAHASA JAWA KUNO

Sebelum kembali pada hubungan antara interpretasi beberapa prasasti pendek tersebut serta batu tabung yang menyandangnya dengan situs tempat batu itu ditemukan, kami ingin menggarisbawahi sepintas pentingnya analisis kebahasaan atas teks yang singkat itu.

Pembaca yang memeriksa kamus Zoetmulder dan mencari kata arah mata angin perantara di dalam entri tentang arah mata angin utama (yakni *wetan*, *kidul*, *kulon*, *lor*) tidak akan menemukannya. Pastilah karena alasan itu pula tidak terdapat pembahasan tentang berbagai istilah yang menunjuk arah mata angin perantara dalam bahasa Jawa Kuno di dalam analisis

mendalam atas sistem mata angin dalam bahasa Austronesia di Indonesia bagian barat dan Madagaskar yang diterbitkan oleh Adelaar pada 1997 (lihat Adelaar 1997, 65).

Bahasa Jawa Kuno telah meminjam dari bahasa Sanskerta istilah mata angin *pūrva*, *āgneya*, *dakṣiṇa*, *nairiti* (< *nairṛta/nirṛti*), *paścima*, *bāyabya*, *uttara*, *aiśānya*. Ketika mencari laman yang terkait dalam KJKI, didapati acuan pada dua penggal dari teks yang berjudul *Koravāśrama*. Di dalamnya, berbagai istilah itu yang muncul dua kali dalam bahasa Sanskerta dialihbahasakan ke dalam bahasa Jawa Kuno¹⁴.

(1) *Koravāśrama*: 2, baris 16–22

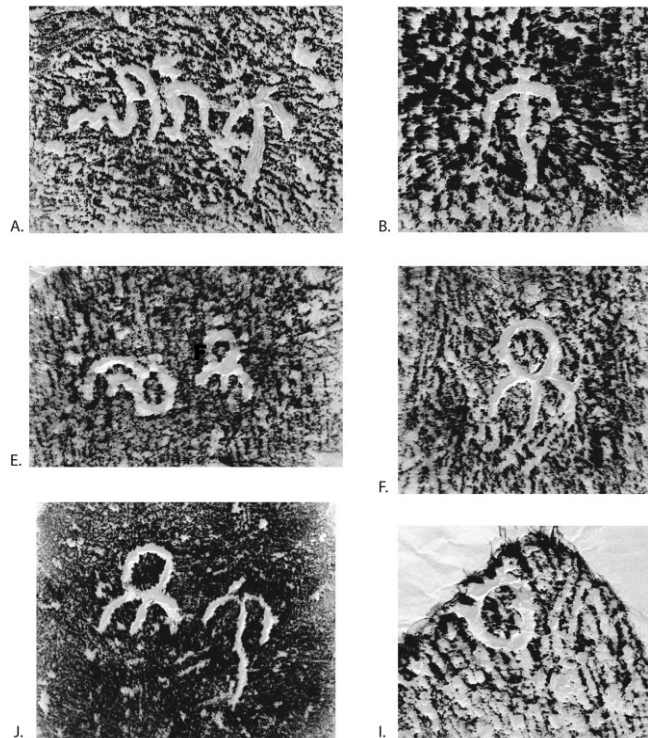
Apūrva, tan kapūrvan ta sira, pan vetan, (āgneya), tan kāgneyan pva sira, apan kidul-vetan, adakṣiṇa, tan kadakṣiṇan pva sira, (apan kidul, anairiti, tan kanairiti pva sira) apan kidul-kulon, paścima, tan kapaścima pva sira, apan kulon, (bāyabya), tan kabāyabya pva sira, pan lor-kulon, (uttara), tan ka°uttara, apan sira lor, (aiśānya), tan ka°aiśānyan, apan sira lor-vetan, (madhya), tan kamadhyā pan riñ tēñah.

yang digunakan dalam KJKI untuk menuliskan kata yang berarti ‘barat’, yaitu *kulvan*, bukan *kulon*, meskipun faktanya kedua ejaan itu terdapat dalam epigrafi dari masa yang sama yang berkaitan dengan prasasti kami. Titik tengah (·) memarkahi *virāma/paten*.

¹⁴ Untuk kedua kutipan ini, teks mengikuti hasil suntingan Swellengrebel (1936) sementara terjemahan berdasarkan terjemahannya ke dalam bahasa Belanda, hanya dengan satu perbaikan kecil. Setelah menyusun paragraf-paragraf ini, kami dapati bahwa Damais telah menegaskan pentingnya *Koravāśrama* dalam konsepsi yang berkaitan dengan sistem arah di Jawa (1969: 95–97) dan dia mengutip dari teks ini “daftar kesembilan arah mata angin yang [oleh teks ini] diterjemahkan dalam bahasa Jawa Kuno, dengan petunjuk tentang masing-masing dewa [*liste des neuf directions de l’Espace que [le texte] traduit en vieux javanais, avec indication de la déité*]” (1969: 97).



Gambar 11. Batu tabung berprasasti (E) *vai ki* dan (F) *ki*



Gambar 12. Kolase abklats EFEO n. 1867 (A), 1868 (B), 1871 (E), 1872 (F), 1875 (I), 1876 (J).

“*Apūrva*, tidak termasuk kualifikasi ‘dari timur’ karena artinya memang ‘timur’; *āgneya*, tidak termasuk kualifikasi ‘dari tenggara’ karena artinya memang ‘tenggara’; *adakṣiṇa*, tidak termasuk kualifikasi ‘dari selatan’ karena artinya memang ‘selatan’; *anairiti*, tidak termasuk kualifikasi ‘dari barat daya’ karena artinya memang ‘barat daya’; *apaścima*, tidak termasuk kualifikasi ‘dari barat’

karena artinya memang ‘barat’; *bāyabya*, tidak termasuk kualifikasi ‘dari barat laut’ karena artinya memang ‘barat laut’; *uttara*, tidak termasuk kualifikasi ‘dari utara’ karena artinya memang ‘utara’; *aiśānya*, tidak termasuk kualifikasi ‘dari timur laut’ karena artinya memang ‘timur laut’; *madhya*, tidak termasuk kualifikasi ‘dari pusat’ karena artinya memang ‘pusat’.”

(2) *Koravāśrama*: 48, baris 23–30

kaliñanya, pūrva naranniñ vetan, bhattāra Umāpati aneriya, āgneya kidul-vetan, ya ta bhattāra (Maheśvara) aneriya, dakṣiṇa kidul, bhattāra Brahmā aneriya, nairiti kidul-kulon, ya ta bhattāra Rudra aneriya, paścima kulon, bhattāra Mahādeva aneriya, bāyabya lor-kulon, bhattāra Śaṅkara aneriya, utara lor, ya ta bhattāra Viṣṇu aneriya, aiśānya lor-vetan, ya ta bhattāra Śambhu aneriya, madhya riñ tēnah, ya ta bhattāra Śiva aneriya, ya ta sinaṅguh kēṇḍeñ sēṅkēr iñ bhuvana naranya de sañ maharṣi

“Pemahamannya: *pūrva*, artinya timur, tempat Batara Umāpati; *āgneya*, artinya tenggara, tempat Batara Maheśvara; *dakṣiṇa*, artinya selatan, tempat Batara Brahmā; *nairiti*, artinya barat daya, tempat Batara Rudra; *paścima*, artinya barat, tempat Batara Mahādeva; *bāyabya*, artinya barat laut, tempat Batara Śaṅkara; *uttara*, artinya utara, tempat Batara Viṣṇu; *aiśānya*, artinya timur laut, tempat Batara Śambhu; *madhya*, artinya pusat, tempat Batara Śiva. Itulah yang dimengerti oleh pendeta agung sebagai ‘batas kosmos’.”

Koravāśrama adalah teks muda yang kemungkinan besar disusun di Jawa Timur. Mungkin sekali asalnya dari akhir zaman Majapahit atau bahkan setelah masa itu (Zoetmulder 1974: 129). Itulah, sepengetahuan kami, satu-satunya sumber tekstual (susastra atau epigrafis) yang menyajikan suatu sistem arah mata angin dalam bahasa Jawa Kuno *secara utuh*. Sistem simetris dan teratur dari berbagai istilah setempat yang ditemukan cocok persis dengan yang berlaku di bahasa Jawa modern (Adelaar 1997: 64 dst. dengan gambar 3.12). Sementara itu, prasasti pendek yang kami temukan, yang lebih tua beberapa abad daripada *Koravāśrama*, memperlihatkan suatu sistem hampir lengkap namun agak berbeda dan tidak

teratur: tenggara bukan *kidul vaitan* melainkan *vaitan kidul*, dan nama arah mata angin perantara — oleh sebab itu — tidak disusun secara konsisten dalam urutan *laur/kidul + vaitan/kulon*.

Kasus lain penggunaan istilah arah mata angin setempat yang tercatat dalam KJKI selalu berdiri sendiri, artinya tidak dalam suatu konteks yang memberikan sistem seutuhnya. Sebagai contoh, di antara berbagai teks yang lebih tua, dapat disebutkan *Brahmāṇḍapurāṇa* bahasa Jawa Kuno, teks berbentuk prosa yang mengandung kalimat seperti berikut (ed. Gonda, h. 151, baris 2–3): *riñ samāgama kidul kulvan iñ ta madhyadeśa larinikañ gaṅgā* ‘di pertemuan dua sungai di Madhyadeśa, Sungai Gangga mengalir ke arah barat daya’ (mengikuti terjemahan dalam bahasa Belanda karya Gonda 1933). Di samping itu, kita membaca di teks *Smaradahana* (ed. Poerbatjaraka [1931], bait 4.16): *kulvan-kidulnya* ‘di barat lautnya’. Penggal terakhir itu juga satu-satunya contoh lain, yang kami temukan, dari sebuah istilah perantara yang menunjukkan tatanan T/B+U/S yang sama dengan *vaitan kidul* dalam sistem di Candi Gunung Sari. Meskipun demikian, itu penggal yang tertera dalam sebuah *kakavin* dan bukan dalam teks berbentuk prosa, artinya kendala matra dapat menjelaskan inversi dari urutan yang lazim.

Artikel Adelaar memperlihatkan dengan sangat jelas kelenturan ekstrem dan ketakajegan diakronis sistem arah mata angin dalam berbagai bahasa Austronesia kelompok barat. Adelaar mengemukakan bahwa berbagai transformasi sering ada maknanya jika kita melihat suatu sistem secara keseluruhan. Sayangnya, istilah untuk timur laut tidak tertera dalam sistem di Candi Gunung Sari sehingga kami terpaksa puas dengan spekulasi. Kami cenderung untuk memahami sistem prasasti di Candi Gunung Sari dengan berpatokan pada urutan baku asal India, artinya searah jarum jam, sebagaimana telah kita lihat dalam kedua penggal

Koravāśrama.¹⁵ Bermula dari timur, diperoleh T/*vaitan*, TG/*vaitan kidul*, S/*kidul*, BD/*kidul kulvan*, B/*kulvan*, BL/*laur kulvan*, U/*laur*, TL/?. Kiranya dapat diamati suatu struktur yang setiap istilahnya diawali dengan unsur terakhir dari istilah terdahulu. Dengan landasan itu, dapat diprakirakan bahwa istilah yang hilang adalah *laur vaitan* (sesuai dengan istilah dalam *Koravāśrama* dan bahasa Jawa modern). Maka, istilah *laur kulvan* meruntuhkan struktur tadi. Mungkin itu dapat dijelaskan secara fonologis dengan merujuk ke ‘hukum Behagel’ yang mengharuskan bahwa kata majemuk ditata dengan urutan jumlah suku kata yang makin besar (jadi, *laur kulvan* dan bukan *kulvan laur*).

Berbagai data menunjukkan keberadaan dua cara memahami ruang di Jawa masa lampau: di satu pihak dalam urutan baku India, di pihak lain sesuai dengan poros utama (utara-selatan).¹⁶ Data epigrafis yang ada pada kami hingga sekarang menunjukkan bahwa setidaknya sejak 880 M,¹⁷ kedua persepsi tentang ruang hadir berdampingan karena pemilihan sistem tampaknya ditentukan oleh konteks.¹⁸

¹⁵ Artikel Damais yang disebutkan dalam catatan terdahulu menyajikan berpuluh-puluh contoh lain yang membuktikan bahwa susunan *pradakṣiṇa* memang tatanan baku untuk menyebut arah mata angin dalam bahasa Jawa Kuno.

¹⁶ Mengenai keberadaan poros seperti itu dan ungkapan kebahasaannya dalam istilah Jawa Kuno *lor-kidul*, yang berarti ‘ke segala arah’, lihat Aichele 1959.

¹⁷ Prasasti Wuatan Tija, yang bertitimpangsa tahun 880 (lihat Damais 1952: 42–43 dan 1955: 155–156 mengenai tanggal; Sarkar 1971: 250–261 untuk penerbitan ulang disertai terjemahan Inggris) adalah prasasti tertua yang bertanggal dan menyebutkan arah mata angin secara berpasangan (utara-selatan, timur-barat). Istilah yang digunakan adalah bahasa Jawa Kuno (lempeng II B, baris 10: *lor-kidul, vaitan-kulvan*), konteksnya adalah kutukan. Prasasti dalam bahasa Melayu Kuno dari Gaṅḍasuli menyajikan pada baris 9, dalam petunjuk umum mengenai segala arah kerajaan, satu daftar istilah yang dipinjam dari bahasa Sanskerta: *pūrvva dakṣiṇa paścima uttara* (lihat de Casparis 1950: 61). Mungkin itu prasasti tertua dari tipe itu yang dikenal di Jawa (lihat Weatherbee 2000: 346 mengenai titimpangsanya, sekitar tahun 832 M).

¹⁸ Lihat Klokke 1994: 82, Degroot 2009: 132–134. Ketika sistem mengikuti arus jarum jam digunakan, tampaknya pemilihan istilah khusus

Prasasti di Candi Gunung Sari, yang kemungkinan besar merupakan bukti paling kuno — yang dikenal sampai hari ini — dari suatu sistem arah mata angin yang diungkapkan dengan istilah yang murni bahasa Jawa dan tidak hanya mengandung keempat arah mata angin tetapi juga keempat arah mata angin perantara, memberikan data baru yang signifikan. Memang pada hakikatnya prasasti ini tidak dapat membuktikan apa pun secara mandiri, namun tetap membuat kita mempertanyakan apakah bahasa Jawa Kuno, dalam struktur kosakatanya, pada pertengahan abad IX mencerminkan suatu tatanan ruang yang melingkar, alih-alih tatanan aksial yang akan mendominasi setidaknya sejak abad XV.

PENUTUP

Sebagai kesimpulan, kami ingin kembali pada hubungan antara prasasti dan batu tabung yang menyandangnya. Kami mengetahui bahwa prasasti itu menggambarkan sebuah sistem arah angin dengan mengikuti arah jarum jam; sedangkan penyandangnya diletakkan secara teratur dan mungkin sekali ditanam di sekitar bilik candi utama. Berdasarkan pengamatan, hipotesis kami adalah batu tabung itu mejadi tempat peletakan peripih-peripih dan setiap batu tabung berkaitan dengan satu mata angin tertentu atau dengan Lokapāla (Penjaga Mata Angin) yang bersangkutan. Hipotesis itu kiranya tidak mustahil karena di Jawa sudah ditemukan sejumlah contoh peripih yang mengandung daun emas bertuliskan

(dari bahasa Sanskerta atau bahasa setempat) bergantung pada jumlah mata angin yang disebutkan. Sesungguhnya Damais (1995: 150 cat. 36 [= 1969: 81 cat. 1]) telah menyatakan: “Dalam prasasti Jawa, urutan yang terdiri atas delapan mata angin itu (...) sering kali disebut berkaitan dengan batas tanah yang diberi hak istimewa. Di situ selalu dimulai dari timur dan berlanjut sampai timur laut secara *pradakṣiṇa*. Bentuknya adalah kata sifat Sanskerta yang kadang-kadang dijawakan.” Sebaliknya, ketika dalam konteks yang sama, yaitu pembatasan lahan, hanya empat mata angin yang disebutkan, prasasti zaman Jawa Tengah hampir selalu menggunakan istilah setempat (*vetan, kidul, kulvan, lor*).

nama para penjaga mata angin (dalam prasasti, nama-nama itu selalu diterakan sesuai dengan arah jarum jam).¹⁹ Misalnya peripih yang ditemukan di Candi B di kompleks percandian Loro Jonggrang berisi sembilan belas lempengan emas,²⁰ yang masing-masing bertuliskan mantera *om paścimagātrāya namaḥ*; nama Caturaiśvarya ('keempat kemampuan' akal budi, sebuah daftar khas Agama Śiva di India dan juga di Nusantara);²¹ nama keempat Ular kosmis yang mungkin diasosiasikan dengan mata angin tertentu;²² nama yang diterbitkan dalam bacaan *dhasama* yang tidak memungkinkan penggolongannya dalam salah satu kelompok yang kami identifikasi di sini dan barangkali perlu dikoreksi (namun diperlukan reproduksi yang lebih bagus

daripada yang telah diterbitkan); terakhir, yang menarik minat khusus kami di sini adalah nama kedelapan Lokapāla,²³ ditambah nama Brahmā, mungkin berfungsi sebagai penjaga pusat.²⁴ Peripih di Jolotundo yang dibongkar juga bertuliskan nama Īśāna yang diasosiasikan dengan timur laut dan Agni yang menjaga penjuru tenggara (Groeneveldt 1887: 216). Terakhir, perlu disebutkan bahwa setidaknya dua batu persegi, temuan dari Candi Plaosan Lor (gbr. 13), yang tampaknya tidak disebutkan dalam laporan-laporan penggalian situs itu dan pasti merupakan penutup peripih: masing-masing bertuliskan prasasti *pūrvva*.²⁵ Dengan demikian, jika digabungkan dengan batu tabung dari Candi Gunung Sari, kami mendapati, pada skala yang lebih besar daripada

¹⁹ Dalam prasasti yang diterakan di atas lempengan tembaga, hanya empat nama sering kembali dalam ungkapan kutukan dan selalu dalam urutan yang sama (yang perlu digarisbawahi karena tidak dimulai dengan timur): Yama (S), Baruṇa (B), Kuvaira (U), Bāsava (T). Lihat prasasti Kancana (860 M), Wuatan Tija (880), Rukam (907), Sugih Manek (915), Gilikan (923), Sangguran (928), dan Kampak (928).

²⁰ Lempengan ini disimpan di BPCB Yogyakarta, bernomor BG 1752 sampai dengan 1769. Prasasti ini diterbitkan oleh BPCB dalam bentuk buku kecil yang menyangkut koleksi epigrafi dengan judul *Pusaka Aksara Yogyakarta* (2007), h. 129–134, dilengkapi foto yang sebagian besar jelas. Terbitan itulah yang kami gunakan sebagai acuan dalam catatan berikut ini. Lihat pula Rita Margaretha Setianingsih 2002, yang menyebutkan nomor inventaris yang berbeda (BG 1751, 1804–1817). Lempengan-lempengan itu layak ditelaah secara khusus dengan mempertimbangkan kekayaan data India yang disajikan dalam Goodall 2011.

²¹ Maksudnya Dharma, Jñāna, Vairāgya, Aiśvarya. Lihat misalnya teks dalam bahasa Jawa Kuno *Ṛḥaspatitvatva* yang mengajarkan doktrin Agama Śiva (ed. Sudarshana Devi) 24.16: *makveh prakāraṇiṇi buddhi, nihan lvirnya: dharma jñāna vairāgya aiśvarya* 'ciri akal adalah yang berikut: kebijakan, pengetahuan, kearifan, kewibawaan'. Lempengan yang bertuliskan *aiśvarya* telah dibaca secara salah sebagai *om suryya*.

²² Ananta, Bāsuki, Kapila, Takṣaka. Ular kosmis biasanya berjumlah delapan atau sembilan atau juga lebih. Lihat misalnya *Agastyaparva* (ed. Gonda) 44.18–21: *kunaṅ anak bhagavān kaśyapa i saṅ kadrū nihan: nāga sevu kvehnya. kunaṅ pinakādinya bāsuki, śeṣa, takṣaka, kapila, kanortaka, dhanañjaya* 'Adapun anak begawan Kaśyapa dengan Kadrū adalah seribu ular, dimulai dari Bāsuki, Śeṣa, Takṣaka, Kapila, Kanortaka, Dhanañjaya'.

²³ Indra (T), Agni (Tg), Yama (S), Riniti (salah dibaca, sebenarnya Niriti = Nirṛti, Barat Daya), Baruṇa (B), Vāyu (BL), Soma (U), Īśāna (i tampak pendek, TL). Untuk diskusi lebih lengkap tentang beberapa Lokapāla di Jawa, lihat Aciri & Jordaan 2012.

²⁴ Peran ini kiranya kurang lazim untuk Brahmā jika kita berpatokan pada daftar yang diterbitkan oleh Damais (1969): di sini Brahmā biasanya tampil sebagai dewa selatan (sebagaimana dalam penggal kedua *Koravāśrama* yang telah kami sebutkan) dan Śiva/Sadāśiva berada di pusat. Padahal, jelas bahwa Yama ialah Lokapāla selatan dan nama Śiva/Sadāśiva tidak tertera di mana pun di antara kesembilanbelas lempengan. Sebenarnya, ada sumber dari India yang lebih dekat secara kronologis dengan temuan di Prambanan B, yang dapat membantu untuk memahami posisi Brahmā. Dominic Goodall (2011) mengemukakan bahwa banyak teks menyebut pusat sebuah situs dengan *brahmasthāna* 'posisi Brahmā'. Misalnya, untuk Agama Śiva aliran Tantra, deskripsi terkuno tentang prosedur *pratiṣṭhā* (ritual pendirian), terdapat dalam *Niśvāsaguhyā* 2.47, 2.100, atau *Brahmayāmala* 3.9, dsb. Teks itu menyebut batu yang diletakkan di bawah *liṅga* dengan istilah *brahmaśilā* 'batu Brahmā' (mungkin mengingat posisinya dalam *brahmasthāna*).

²⁵ Batu tersebut direkam pada suatu foto yang bagus: OD 14987. Foto itu tampaknya diambil selama penelitian tahun 1940, namun baik batuan maupun foto tidak disebutkan dalam laporan tahunan (*Oudheidkundig Verslag*). De Casparis 1958 juga tidak menyebutkannya. Mengenai asalnya, kami mengikuti pangkalan data daring Universitas Leiden (<https://socrates.leidenuniv.nl/>). Setelah bertanya ke BPCB Prambanan yang bertanggung jawab atas konservasi Candi Plaosan, ternyata kedua batu persegi itu tidak tertera dalam inventaris koleksinya.

yang biasa, jejak suatu ritual untuk pembangunan candi dan pembatasan ruang yang digunakan.²⁶ Data yang terhimpun belum memungkinkan untuk memahami organisasi ritual itu yang sebenarnya atau fakta bahwa di sejumlah batu diterakan mata angin yang sama.



Gambar 13. Dua penutup *peripih* di Candi Plaosan Lor (Sumber: OD 14978).

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami berterima kasih atas dukungan pemikiran dan persahabatan dari Henri Chambert-Loir, Emmanuel Francis, dan Marijke Klokke yang telah menyumbangkan saran dan koreksi penting pada versi terdahulu kajian ini, serta kepada Vincent Tournier, yang membantu kami pada titik awal penelitian.

Singkatan

- BEFEO *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient*
BKI *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (van Nederlandsch-Indië)*
KJKI *Kamus Jawa Kuna-Indonesia, Zoetmulder (dengan Robson) 1995*

²⁶ Menurut kami sangat mungkin kedua piring bulat yang masing-masing bertuliskan *madya* 'pusat' dan *dak-sina* 'selatan', yang pernah dilihat oleh Stutterheim (1924: 292 dan 1927: 191) di Berlin, digunakan dalam fungsi yang serupa. Kami tidak berhasil memeriksa foto-foto yang disebutkan oleh Damais (1995: 152 cat. 51 [= 1969: 83–84 cat. 7]; artikel itu, yang diterbitkan anumerta, menyatakan secara salah bahwa Stutterheim tidak menyebutkan piring itu dalam artikel tahun 1924), sebaliknya kami sempat memeriksa kedua piring tersebut di Berlin pada September 2010 dalam gudang Museum für Asiatische Kunst yang menyimpannya dengan nomor inventaris II 644 dan 645.

DAFTAR PUSTAKA

- van Aalst, J. 1899. "Opgaven omtrent verschillende hindoe-oudheden, voorkomende in de controle-afdeling Prábålinggå, regentschap Magelang, residentie Kedoe" dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* 41. Hlm. 391–415.
- Aciri, Andrea & Roy Jordaan. 2012. "The Dikpālas of ancient Java revisited. A new identification for the twenty-four directional deities on the Śiva temple of the Loro Jonggrang complex" dalam *BKI* 168. Hlm. 274–313.
- Adelaar, K. Alexander. 1997. "An Exploration of Directional Systems in West Indonesia and Madagascar" dalam Gunter Senft (ed.) *Referring to Space. Studies in Austronesian and Papuan Languages*. Oxford: Clarendon Press. Hlm. 53–81.
- Aichele, W. 1959. "Lor-kidul (zu *Nāgarakṛtāgama* 8₂ und 68₃)" dalam *BKI* 115. Hlm. 328–335.
- de Casparis, J.G. 1950. *Inscripties uit de Çailendra-Tijd (Prasasti Indonesia I)*. Bandung: A.C. Nix.
- _____. 1958. *Short Inscriptions from Tjañdi Plaosan-Lor*. Berita Dinas Purbakala / Bulletin of the Archaeological Service of the Republic of Indonesia No. 4. Djakarta.
- Damais, Louis-Charles. 1952. "Études d'épigraphie indonésienne. III. Liste des principales inscriptions datées de l'Indonésie" dalam *BEFEO* 46. Hlm. 1–105.
- _____. 1955. "Études d'épigraphie indonésienne. IV. Discussion de la date des inscriptions" dalam *BEFEO* 47. Hlm. 7–290.
- _____. 1995. "Tentang perlambangan warna pada mata angin" dalam *Epigrafi dan Sejarah Nusantara: Pilihan karangan Louis-Charles Damais*. Jakarta: EFEO. Hlm. 111–164. (Terjemahan dari "Études javanaises III. A propos des couleurs symboliques des points cardinaux" dalam *BEFEO* 56 (1969). Hlm. 75–118.)
- Degroot, Véronique. 2009. *Candi, Space and Landscape. A study on the distribution, orientation and spatial organization of Central Javanese temple remains*. Mededelingen van het Rijksmuseum voor Volkenkunde, 38. Leiden: Sidestone.
- Degroot, Véronique & Marijke J. Klokke. 2010. "Interrelationships among Central Javanese temple: the example of Asu, Lumbung and Pendem" dalam *Archipel* 80. Hlm. 45–75.
- Dumarçay, Jacques. 1993. *Histoire architecturale de Java*. Mémoires archéologiques XIX. Paris: EFEO.
- Goodall, Dominic. 2011. "The throne of worship: an 'archaeological tell' of religious rivalries" dalam *Studies in History* 27/2 (terbit 2013). Hlm. 221–250.
- Gonda, Jan. 1932. *Het Oud-Javaaansche Brahmāṇḍapurāṇa. Proza-text and Kakawin, uitgegeven en van aantekeningen voorzien*. Bandoeng: A.C. Nix & Co.
- _____. 1933. *Het Oud-Javaaansche Brahmāṇḍa-Purāṇa vertaald*. Bandoeng: A.C. Nix & Co.

- _____ 1933–36. *Agastyaparva. Uitgegeven, gecommentarieerd en vertaald.* Diterbitkan secara bertahap dalam *BKI* 90 (1933), 92 (1935) dan 94 (1936).
- Groeneveldt, W.P. 1887. *Catalogus der archeologische verzameling van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.* Batavia: Albrecht.
- Hoepermans, N.W. 1914. “Hindoe-oudheden van Java” dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië 1913.* Hlm. 73–372.
- Klokke, Marijke J. 1994. “On the orientation of ancient Javanese temples: the example of Candi Surowono” dalam *IIAS Yearbook 1994.* Hlm. 73–86.
- _____ 2006. “The history of Central Javanese architecture: architecture and sculptural decoration as complementary sources of information” dalam H. Chambert-Loir & B. Dagens (ed.) *Anamorphoses: hommage à Jacques Dumarçay.* Paris: Les Indes Savantes. Hlm 49–68.
- Krom, N.J. 1915. “Inventaris der Hindoe-oudheden op den grondslag van Dr R.D.M. Verbeek’s Oudheden van Java” dalam *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indië 1914.* Hlm. 1–358.
- Nugrahani, D.S., Hery Priswanto & Imam Fauzi. 1998. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Gunungsari 1998.* Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Jawa Tengah dan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Nugrahani, D.S., Tjahjono Prasodjo & Baskoro Daru Tjahjono. 1998. *Laporan Ekskavasi Penyelamatan Situs Gunungsari Tahap II 1998.*
- Poerbatjaraka, R. Ng. Dr. 1931. *Smaradahana. Oud-Javaansche tekst met vertaling.* Bandoeng: A. C. Nix & Co.
- Rita Margaretha Setianingsih. 2002. *Kumpulan Prasasti Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta.* Bogem: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Rizky Sasono, M., Ferry Adyanto & Jean-Pascal Elbaz. 2002. *Situs-situs Marjinal/Sanctuaires retrouvés /Sites out of Sight.* Enrique Indonesia.
- Sarkar, Himansu Bhusan. 1971. *Corpus of the Inscriptions of Java (up to 928 A.D.) Jilid I.* Calcutta: Firma K.L. Mukhopadhyaya.
- Soekmono, R. 1979. “The archaeology of Central Java before 800 A.D.” dalam R.B. Smith & W. Watson (ed.). *Early South East Asia. Essays in archaeology, history and historical geography.* New York – Kuala Lumpur: Oxford University Press. Hlm. 457–472.
- Stutterheim, W.F. 1924. “Oudjavaansche plastiek in Europeesche musea” dalam *BKI* 80. Hlm. 287–301.
- _____ 1928. “Nog eens de collectie Dieduksman” dalam *Oudheidkundig Verslag 1927.* Hlm. 189–193.
- Sudarshana Devi. 1957. *Wṛhaspati-tattwa, an Old Javanese philosophical text.* Nagpur: International Academy of Indian Culture.

- Swellengrebel, J.L. 1936. *Korawāśrama. Een Oud-Javaansch proza-geschrift, uitgegeven, vertaald en toegelicht*. Santpoort: C.A. Mees.
- Verbeek, R.D.M. 1891. *Oudheden van Java. Lijst der voornaamste overblijfselen uit den hindoetijd op Java met een oudheidkundige kaart*. 's Gravenhage: Nijhoff dan Batavia: Landsdrukkerij.
- Vogler, E.B. 1953. "Ontwikkeling van de gewijde bouwkunst in het Hindoeïstische Midden-Java" dalam *BKI* 109. Hlm. 249–272.
- Weatherbee, Donald E. 2000. "The Hyang Haji of the Gandasuli II Inscription, circa 832 AD" dalam Lokesh Chandra (ed.) *Society and Culture of Southeast Asia: Continuity and Changes*, Delhi: International Academy of Indian Culture dan Aditya Prakashan. Hlm. 345–353.
- Williams, Joanna. 1981. "The date of Barabudur in relation to other Central Javanese monuments" dalam L.O. Gomez & H.W. Woodward (ed.) *Barabudur. History and significance of a Buddhist monument*. Berkeley Buddhist Studies Series, 2. Berkeley: University of California Press. Hlm. 25–46.
- Zoetmulder, P.J. 1974. *Kalangwan. A Survey of Old Javanese Literature*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- _____ 1995. bekerja sama dengan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. 2 jilid. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

